

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan terbentang dari sabang sampai merauke, yang kaya akan dengan beragam budaya, suku, bahasa dan agama. Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya, berbudi luhur, ramah, sopan serta santun, religius, tolong-menolong dan bahu-membahu dalam mewujudkan tujuan berbangsa dan bernegara tanpa memandang suku, ras, agama, maupun lainnya (Muqoyyidin, 2012:132). Hal ini lah yang dipandang para pendiri bangsa menjadi modal besar bagi pembangunan bangsa dan negara. Namun, disisi lain jika bangsa tersebut tidak mampu mengelola secara baik, kemajemukan yang ada, malah menimbulkan konflik serta gesekan sosial di dalamnya.

Indonesia saat ini, bila kita lihat fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, masih banyak mengalami gejala-gejala konflik yang kemudian menjadi permasalahan disetiap sendi kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah konflik keagamaan. Konflik keagamaan di Indonesia saat ini, sudah mulai memasuki babak baru. Belum lagi, ditambah dengan adanya konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat menambah panasnya situasi sekarang. Ditambah lagi dengan isu-isu sara, kerawanan sosial yang terjadi dimasyarakat. Jika kita tilik kembali kasus yang terjadi

di Ambon, Aceh maupun daerah lain, menjadi contoh bahwa kerawanan sosial isu keagamaan bisa saja dimanfaatkan oleh kelompok radikal. Apalagi dengan adanya Isu-isu kerawanan sosial yang bisa digunakan mereka sebagai pemantik konflik (Sugiarto, 2010:7). Hal ini menjadi penting bagi kita semua bahwa, persoalan yang mengundang konflik komunal dimasyarakat sangat ditunggu-tunggu oleh para kalangan radikal. Hal tersebutlah yang digunakan para kelompok tertentu sebagai alasan untuk berkonfrontasi, baik kepada negara maupun kelompok tertentu yang dianggapnya bersebrangan dengan kelompoknya, yang tak jarang membawa simbol-simbol agama tertentu.

Berdasarkan fakta sejarah kita bisa melihat pasca konflik komunal-agama di Ambon dan Poso, gerakan radikalisme agama cenderung semakin menunjukkan eksistensinya dengan melakukan ekspansi kedaerah-daerah lainnya (Azca, 2013:18). Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mereka memanfaatkan isu-isu keagamaan sebagai cara memobilisasi masa dalam melakukan aksinya. Walaupun hanya sebagian kecil umat Islam yang melakukan hal tersebut, namun dampak dari aksi-aksi mereka menjadi gambaran buruk bagi umat Islam keseluruhannya. Tentu hal inilah yang menjadi keprihatinan bagi semua kalangan khususnya bagi umat Islam di Indonesia. Lebih lanjut, secara sederhana, radikalisme agama merupakan suatu bentuk fanatisme terhadap suatu paham, serta menganggap pendapat atau pemahaman orang lain, maupun kelompok yang bersebrangan adalah salah dan menganggap dirinya, maupun

kelompoknya lah yang paling benar (Masduqi, 2012:2). Dalam Islam sendiri dijelaskan Yusuf Qardhawi Radikalisme adalah sikap yang melampaui batas “*Ghuluw*” yaitu, sikap yang berlebih-lebihan dalam hal keagamaan dengan cara atau sikap yang ekstrem untuk menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat. (Qardhawi, 1995:16).

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting saat ini khususnya bagi umat Islam. Selain sederet kasus Terorisme yang terjadi menyebabkan Islam dicap sebagai agama yang penuh kekerasan dan teror. Selain hal yang telah disebutkan diatas, Radikalisme Islam juga merebak dimana-mana. Walaupun anggapan itu mudah untuk dimentahkan, faktanya para pelaku teror di Indonesia adalah beberapa kelompok Muslim garis keras yang kemudian membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan akan dampak hal tersebut (Rohkmad, 80:2012). Sebagian orang berasumsi bahwa beberapa para pelaku aksi radikalisme dan teror atas nama agama Islam di Indonesia adalah para alumni pendidikan Madrasah ataupun pondok pesantren tertentu. Tentu, tidak semua pondok pesantren dan madrasah maupun lembaga pendidikan Islam di Indonesia diasosiasikan dengan gerakan maupun pemikiran Islam radikal (Darmadji, 2011:245). Hal tersebut bisa kita pahami dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, dengan kepentingan-kepentingan tertentu serta memiliki ciri khas dan corak paham yang berbeda-beda. Namun, bukan berarti

semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia mendoktrin para pelajarnya untuk menjadi radikal yang penuh dengan kekerasan dan memaksakan kehendak demi tujuan tertentu.

Distorsi paham keagamaan menjadi salah satu penyebab munculnya para kelompok radikal. Mereka menafsirkan teks-teks Al-Qur'an dan Hadits secara parsial (sepotong-potong) yang mengakibatkan kekakuan dalam memahami ajaran agama termasuk dalam memahami makna Jihad. Ajaran Jihad dalam Islam yang sering kali dijadikan alasan tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama Jihad agama kepada umat Islam sering disalah artikan dalam bentuk tindakan serta ekspresinya. Sering kali, atas nama agama dalam menegakan dan penyebaran paham keagamaanya oleh kelompok tertentu menggunakan cara-cara pemaksaan dan keras. Hal tersebut menjadi gambaran Islam yang buruk di masyarakat. Islam yang dikenal sebagai rahmat bagi seluruh alam menjadi tercoreng dengan eksistensi organisasi Islam radikal yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan nilai budaya dalam masyarakat Inonesia, maupun nilai-nilai ajaran dalam Islam itu sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman atau logika Jihad yang keliru dan sempit tentang ajaran Islam yang selama ini dipahami atau dianutnya. Sehingga kita dapat saksikan saat ini, banyak muncul kelompok-kelompok keagamaan yang dalam memperjuangkan aspirasinya menggunakan cara-cara kekerasan, bahkan melakukan aksi teror dengan

bom bunuh diri maupun bentuk teror lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya *mensabotase* kerukunan umat beragama yang sudah terjalin dengan apik.

Hal di atas tentu menjadi evaluasi bagi kita mengenai paham keagamaan Islam yang sesungguhnya. Tentu salah satu yang menjadi sorotan sekarang adalah apa yang salah dalam pendidikan keagamaan khususnya dalam pendidikan Islam di sekolah-sekolah Islam maupun lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ajaran Islam yang sebagaimana kita ketahui selalu mengutamakan sikap Moderat dalam segala hal, baik dalam konsep akidah, ibadah, perilaku, hubungan dengan sesama manusia maupun dalam perundang-undangan. Kini kita bisa melihat sekarang berdiri ribuan sekolah Islam terpadu dari jenjang dasar hingga menengah atas yang didirikan oleh ormas-ormas Islam. Lalu, sejauh mana peranan institusi keagamaan dan lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi pengaruh paham keagamaan radikal di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa acaman radikalisme yang berujung pada bentuk aksi ekstrim kekerasan dan terorisme memang nyata di Indonesia. Jika hal tersebut tidak ditanggulangi secara baik maupun tindakan pencegahan yang mampu menanggulangi penyebaran ideologi radikal, maka bisa jadi, intensitas radikalisme dan terorisme di Indonesia mempunyai ancaman serius bila tidak ada pencegahan sejak dini (Fanani, 2013:5). Hal ini menjadi buruk bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat yang aman tentram, dengan munculnya para kelompok radikal

atas nama agama. Memunculkan gesekan-gesekan yang mengakibatkan munculnya permasalahan baru. Tentunya hal tersebut sangat bertentangan dengan konstitusi kita yang menjamin kemerdekaan beragama, berekspresi, dan berkeyakinan.

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) telah melakukan upaya-upaya pencegahan dengan adanya program deradikalisasi. Program deradikalisasi sendiri sudah mulai berjalan sejak 2014. Namun, masih banyak hal yang dinilai kurang dalam program tersebut, antara lain belum adanya kejelasan payung hukum mengenai program dari BNPT terlebih masih molornya RUU tentang penanggulangan terorisme. Hal ini menyebabkan elemen kunci di tubuh negara tidak bekerja sinergis dan padu. Salah satu contoh adalah pembentukan pasukan Desatsem Khusus 88 (DENSUS 88) yang cenderung menggunakan cara-cara represif. Cara represif tersebut justru hanya berhasil meredam secara aksinya. Sedangkan secara pemikiran dan ideologi, radikalisme masih terus ada di tengah masyarakat. Namun kita tidak bisa menyalahkan pemerintah. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah baik dari POLRI, Serta BNPT khususnya maupun lembaga terkait, mengalami banyak kendala seperti sumber daya manusia maupun anggaran yang ada. Dari paparan diatas, dipandang perlu bahwasanya program deradikalisasi tidak hanya ditimpakan kepada pemerintah saja. Tetapi bangsa dan elemen-elemen masyarakat juga ikut

serta berperan aktif serta merekonstruksi bagaimana menanggulangi radikalisme.

Hal diatas menjelaskan pemerintah tentu sulit mengatasi penyebaran paham-paham radikal dan paham keagamaan yang bersifat destruktif dengan hanya menggandalkan para pengak hukum. Dari hal tersebut, tentu perlu adanya *treatment* khusus maupun pendekatan yang lebih efektif yang harus dilakukan. Baik, dari dalam yaitu para narapidana terorisme maupun diluar yaitu, masyarakat yang belum terpapar paham radikal. Maka, pemerintah dengan program deradikalisasi merupakan sebagai bentuk upaya menanggulangi radikalisasi. Konsep deradikalisasi sendiri masih memiliki keterkaburan makna serta sisi sudut pandang dari tiap-tiap kalangan tentu yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Sejatinya deradikalisasi bukan hanya *treatment* terhadap keyakinan seseorang yang mengalami perubahan perilaku maupun terlibat dalam kelompok radikal. Deradikalisasi juga dapat dipahami sebagai sebuah cara dalam deteksi maupun tindakan pencegahan terhadap paham radikal yang bisa saja menyasar kepada masyarakat (Arifin, 2014:397-398). Dalam hal inilah peran penting lembaga-lembaga kemasyarakatan khususnya ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) ikut berperan penting dalam menanggulangi dampak radikalisme atau ekstrimisme. Tentunya dengan ide-ide serta metode pendekatan dari kedua ormas tersebut yang memiliki ciri khas masing-masing, diharapkan mampu berkontribusi dalam penanggulangan paham ekstrimis dan radikal.

Upaya deradikalisasi sendiri di Muhammadiyah secara tidak langsung sudah dilakukan berpuluh-puluh tahun lamanya melalui amal usaha pendidikannya. Muhammadiyah berpandangan bahwa, salah satu faktor penyebab radikalisme hingga terorisme adalah adanya kesenjangan pendidikan. Masih banyaknya anak putus sekolah kemudian dalam lingkungannya dijadikan sasaran para kelompok radikal, terekrut dan terdoktrin dimana mereka yang sebelumnya tidak memiliki pendidikan agama yang baik sehingga tidak punya ilmu pembeding dalam memahaminya. Dalam hal ini, Muhammadiyah melakukan amal usaha dalam bidang pendidikan dari mulai pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, menengah atas, hingga sampai perguruan tinggi. Dalam proses pengajarannya, khususnya dalam Pendidikan Islam di Muhammadiyah melalui pelajaran Al-Islam dan Ke-Muhammadiyah (Sucipto, Ramly, 2012:68). Dalam pembelajaran nya Muhammadiyah berusaha mengajarkan bagaimana menjadikan Islam yang damai, Islam yang tengah, serta membentuk dan mewujudkan sebuah komunitas Islam yang moderat tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri.

Sama halnya dengan Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dalam hal ini (NU) ikut berperan aktif dengan strategi dakwah Islam kultural yang mengedepankan bahwa Islam hadir di negara ini dengan penuh kedamaian serta mengadaptasi nilai-nilai lokal. Maka, wacana Islam Nusantara yang diusung Nahdlatul Ulama dalam Mukhtamar ke-33 diharapkan mampu

menjadi anti tesa bagi pemikiran radikal dalam beragama. Selain Hal tersebut, pemberian materi pembelajaran agama yang mengutamakan gagasan-gagasan Islam yang *rahmatan lil alamin* dan toleran di Ponpes-ponpes Nahdlatul Ulama. Contoh misal, dalam materi pembelajaran disekolah lembaga NU mengajarkan materi tentang Aswaja (*Ahlu Sunah Wal Jamaah*). Yang mengajarkan nilai-nilai toleran dan keterbukaan dalam beragama.

Dari pemaparan diatas, bisa menjadi refleksi bagi kita, bahwasanya setiap kita melihat keadaan masyarakat Islam diberbagai tempat dengan berbagai permasalahan baik budaya, ekonomi, social politik dan agama. Jika kita renungkan, masalah-masalah tersebut bermuara pada pada hal-hal mendasar. Komunitas muslim atau umat muslim tidak melaksanakan dengan baik ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama dalam urusan kehidupannya. Maka, kita bisa melihat sebab maraknya radikalisasi, sampai aksi radikalisme dan terorisme yang menyangkut pautkan agama saat ini merupakan cara memaknai keagamaan yang salah dan kurang mendalam. Keterbelakangan pendidikan khususnya pendidikan Islam menjadi salah satu faktor utama penyebab hal itu terjadi. Mereka mudah sekali ikut paham-paham asing yang tidak sesuai dengan nilai ajaran budaya dan Islam yang sejati. Sehingga mereka mudah terombang ambing, ditambah dengan faktor masalah lainnya yang membuat mereka semakin termotivasi. Dalam hal ini yang menjadi penting, bahwasanya pendidikan Islam menjadi salah satu kunci cara meredam dan menanggulangnya.

Maka dari ormas Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) diharapkan mampu meng-*counter* paham-paham radikal. Tentu dalam hal ini yang ingin saya bahas adalah peran dan ide-ide deradikalisasi mereka melalui pendidikan keagamaan. Tentunya dari pemaparan diatas, penyampaian keagamaan yang dilakukan oleh kedua ormas tersebut merupakan upaya yang patut dispresiasi. Bahwasanya deradikalisasi tidak hanya dalam bentuk pencegahan aksi saja (Menangkap dan Menghukum) namun juga dalam bentuk pencegahan lain dengan cara-cara yang lebih ke akar masalah. Walaupun ada perbedaan konsep mengenai deradikalisasi itu sendiri, dimana secara umum kedua ormas tersebut sebagai ormas Islam yang moderat, Muhammadiyah yang menggunakan terminologi Islam Yang Berkemajuan sedangkan NU menggunakan terminologi Islam Nusantara dalam dakwahnya. Menjadi menarik untuk dikaji mengenai konsep deradikalisasi yang mereka lakukan serta, strategi dalam upaya deradikalisasi paham keagamaan. Serta, implikasinya bagi dunia pendidikan Islam yang mereka kembangkan masing-masing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rangkaian latar belakang permasalahan di atas, untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian secara menyeluruh dan sistematis dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep deradikalisasi yang dikembangkan oleh BNPT, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama?
2. Apa persamaan dan perbedaan dalam hal pendekatan, cara pandang, ide-ide maupun strategi mengenai deradikalisasi melalui pendidikan agama baik dari Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama secara umum dan khususnya dalam aktualisasi melalui amal usaha pendidikan?
3. Bagaimana implikasi konsep ide dari persamaan atau perbedaan dari ide-ide deradikalisasi yang dikembangkan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama khususnya dalam bidang pendidikan Islam sebagai pendekatan deradikalisasi?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang :

1. Untuk mengetahui konsep deradikalisasi paham keagamaan yang dikembangkan menurut BNPT, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan (konsep, ide, dan strategi) deradikalisasi paham keagamaan secara umum dari upaya deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan agama.
3. Mengetahui bagaimana implikasi dari konsep deradikalisasi yang dikembangkan baik oleh BNPT, Muhammadiyah dan NU serta mengetahui persamaan dan perbedaan pendekatan deradikalisasi melalui pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Pertama, memberikan pemahaman mengenai apa itu radikalisme, deradikalisasi, serta pendidikan Islam itu sendiri secara runtut yang kemudian konstruksi pemahaman mengenai deradikalisasi yang di implementasikan oleh BNPT. Selain itu, tulisan ini juga diharapkan mampu menjelaskan pandangan Muhammadiyah, dan NU mengenai deradikalisasi. Khusus dalam hal ini, tulisan ini juga diharapkan bisa memberikan gambaran tambahan mengenai Paham keagamaan Islam yang moderat di Indonesia yang diekspresikan oleh Muhammadiyah dan NU.

Kedua, Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai ide konsep, maupun strategi deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan Islam dalam upaya deradikalisasi paham radikal keagamaan. Dan melengkapi penelitian maupun tulisan-tulisan yang sebelumnya yang berkaitan dengan tema tulisan ini.

2. Kegunaan Praktis

Memberikan kontribusi lembaga pendidikan agama Islam dalam strategi deradikalisasi paham keagamaan melalui pendidikan agama. Yang dalam hal ini potret gagasan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan NU.